# PROPOSAL

****

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

**FAIS ANWAR ALBARKAH**

**D11.2021.03234**

**Dosen Pembimbing: Nor Amalia Muthoharoh, S.K.M., M.Kes**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT**

**FAKULTAS KESEHATAN**

**UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO**

**SEMARANG**

**2024**

# DAFTAR ISI

[**DAFTAR ISI ii**](#_Toc184148940)

[**DAFTAR TABEL iii**](#_Toc184148941)

[**DAFTAR GAMBAR iv**](#_Toc184148942)

[**DAFTAR LAMPIRAN v**](#_Toc184148943)

[**BAB 1 PENDAHULUAN** 1](#_Toc184148944)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc184148945)

[B. Rumusan Masalah 7](#_Toc184148946)

[C. Tujuan Penelitian 7](#_Toc184148947)

[D. Manfaat Penelitian 8](#_Toc184148948)

[E. Keaslian Penelitian 8](#_Toc184148949)

[F. Lingkup Penelitian 11](#_Toc184148950)

[**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** 12](#_Toc184148951)

[A. Landasan Teori 12](#_Toc184148952)

[1. Remaja 12](#_Toc184148953)

[2. Peran Guru 19](#_Toc184148954)

[3. Bullying 23](#_Toc184148955)

[B. Kerangka Teori 34](#_Toc184148956)

[**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** 35](#_Toc184148957)

[A. Alur Penelitian 35](#_Toc184148958)

[B. Jenis Penelitian 35](#_Toc184148959)

[C. Variabel Penelitian 36](#_Toc184148960)

[D. Definisi Operasional 36](#_Toc184148961)

[E. Populasi dan Sampel 37](#_Toc184148962)

[F. Teknik Pengumpulan Data 39](#_Toc184148963)

[G. Pengolahan Dan Analisis Data 42](#_Toc184148964)

[**DAFTAR PUSTAKA** 45](#_Toc184148965)

[**LAMPIRAN** 49](#_Toc184148966)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian 8](#_Toc184148818)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2. 1 Kerangka Teori(51) 34](file:///C:\Users\user\Downloads\Jurnal%20&%20Artikel%20SEKPRO\turnitin\BAB%20123%20Turnitin%20ke%205.docx#_Toc184149474)

[Gambar 3. 1 Alur Penelitian 35](file:///C:\Users\user\Downloads\Jurnal%20&%20Artikel%20SEKPRO\turnitin\BAB%20123%20Turnitin%20ke%205.docx#_Toc184149493)

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 PEDOMAN WAWANCARA Kepala Sekolah 49

Lampiran 2 PEDOMAN WAWANCARA Guru BK 50

Lampiran 3 PEDOMAN WAWANCARA Wali Kelas 51

Lampiran 4 PEDOMAN WAWANCARA Waka Kesiswaan 52

Lampiran 5 PEDOMAN WAWANCARA Guru Mata Pelajaran 53

# BAB 1

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu gambaran dari suatu tujuan untuk sebuah perilaku yang baik, berbudi luhur, kepantasan, kebenaran, dan keindahan untuk sebuah kehidupan(1). Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mempersiapkan siswa memainkan peran yang sesuai dalam lingkungan kehidupan yang berbeda di masa depan melalui berbagai kegiatan seperti konseling, pendidikan dan pelatihan sepanjang hidup mereka baik di dalam maupun di luar sekolah(2). Pendidikan sangat diperlukan sebagai wadah untuk meningkatkan harkat dan juga martabat serta kesejahteraan bagi manusia(3). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat mewujudkan serta mengembangkan potensi dirinya. selain itu untuk meningkatkan siswa dalam hal kekuatan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, dan meningkatkan ketrampilan pada siswa yang akan berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat. upaya yang disengaja ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif(4).

Merujuk pada Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yaitu: *Berkembangnya siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*(5)*.* Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses dalam pendidikan yang membrikan sebuah kesempatan bagi para siswa sebagai wadah mengembangkan potensi diri menjadi sebuah kemampuan yang semakin lama akan semakin meningkat dalam sikap, pengetahun, dan ketrampilan yang akan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan berkontribusi dalam kesejahteraan hidup umat manusia(6). Pendidikan dan pembelajaran adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan karena pembalajaran adalah sebuah bagian yang penting dari sebuah proses pendidikan(7).

Siswa merupakan sebagian makhluk social yang saling membutuhkan antara satu dan lainnya supaya bisa saling membantu untuk meningkatkan kemampuannya, dikarenakan sesuai kodratnya anak yang dilahirkan dengan berbagai kelemahan yang dimiliki, bila tanpa bantuan dan dukungan orang lain maka tidak akan bisa mencapai tingkat humanism setara. Hak seorang anak bukan hanya sebatas pada berbagai tindakan diskriminasi serta kekerasan, akan tetapi pendidikan juga merupakan hak bagi anak. Dunia pendidikan hendaknya tidak menjadi tempat yang penuh dengan tindak kekerasan, melainkan harus menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa untuk belajar dan menimpa ilmu. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak yang berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”(2).

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa unsur-unsur di dalamnya di antaranya yaitu siswa, orang yang membimbing atau pendidik, interaksi edukatif, materi atau isi pendidikan, dan konteks yang membawa dampak terhadap pendidikan(8). Salah satu dari beberapa unsur di sistem pendidikan yang menjadi sebuah komponen paling penting adalah seorang pendidik atau seorang guru, mengingat bahwa guru adalah sebagai pengendali penting dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 (Bab 1 Pasal 1) memuat: Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, pengajar, membimbing, melatih, memberikan arahan, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini. dengan melalui tahapan jalur formal menuju pendidikan dasar dan menengah(9).

Berdasarkan data dekerasan di Kota Semarang pada 1 Januari 2024 hingga 6 Oktober 2024 di himpun dari (ASIKK PAK). Jumlah korban kekerasan berdasarkan Pendidikan dari jenjang sekolah SD Terdapat 52 Kasus, di jenjang sekolah SMP terdapat 43 kasus, di jenjang sekolah SMA terdapat 82 kasus, di tingkat perguruan tinggi terdapat 24 kasus, dan yang tidak sekolah terdapat 19 kasus. Dari data terlihat bahwa kasus tindakan kekerasan yang masih terjadi pada lingkup dunia pendidikan khususnya di Kota Semarang masih tergolong banyak terjadi. Dari jenjang sekolah dasar hinggga perguruan tinggi dan kasus terbanyak terjadi di Sekolah Menengah Atas(10).

Maka dari itu peran dari seorang guru dalam pembelajaran menjadi sangat penting khususnya guru sebagai pembimbing siswa di sekolah. Termasuk sebagai guru harus bisa membimbing siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik seperti perilaku perundungan atau (*bullying).* Seorang juga harus bisa menjadi seorang pembimbing, seorang guru juga harus bisa sebagai pemberi nasehat serta motivasi serta memediasi antara pelaku serta korban *bullying*. Peran-peran tersebut sangat penting dilakukan karena masih banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan(2).

Menurut (Ohsako, 1997) terdapat beberapa faktor terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah yaitu: faktor Ekonomi, faktor dalam Keluarga, lingkungan Sekolah, faktor Sosial, serta Politik(11). Menurut Ariesto (2009) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying yaitu: Faktor keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya, lingkungan social, dan tayangan televisi, media cetak serta media sosial(12). Beberapa faktor tersebut harus menjadi sebuah perhatian khusus di dunia pendidikan untuk sebagai bahan evaluasi agar kejadian tindakan *bullying* di sekolah tidak terjadi lagi.

Fenomena terjadinya tindakan perilaku *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah menjadi sebuah kejadian yang memperihatinkan bagi guru, orang tua, dan masyarakat umum. Kejadian *bullying* ini mengakibatkan citra sekolah yang seharusnya menjadi sebuah tempat yang aman untuk siswa menimba ilmu dan mengembangkan potensi diri, justru sekarang berubah menjadi tempat yang sangat menakutkan. Tindakan *bullying* ini tidaklah merupakan sebuah tindakan yang hanya kebetulan terjadi, akan tetapi di pengaruhi beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*(13).

Salah satu strategi yang bisa digunakan oleh seorang guru guna mengurangi tindakan perundungan (bullying) adalah dengan meningkatkan kesadaran dan kepedulian diri siswa terhadap korban tindakan perundungan serta bulying. Jika siswa sudah memiliki rasa kepedulian yang tinggi maka diharapkan akan tercipta lingkungan sekolah yang aman, tenteram, dan harmonis. Mendidik siswa untuk sadar dan peka terhadap kenyataan bahwa rasa kasih sayang antar sesama adalah bagian dari kepribadian yang positif sehingga akan tertanam bahwa menindas, mempermalukan, dan menyakiti orang lain adalah tindakan yang tercela. Hal ini harus ditanamkan dan terus ditingkatkan. Karena hal tersebut, peran dan tanggung jawab guru sangat penting untuk menyusun strategi serta metode untuk menumbuhkan rasa kasih sayang di kalangan siswa khususnya di lingkungan sekolah(13).

Beberapa upaya bisa di lakukan dengan mandiri oleh sekolah dalam mengatasi masalah *bullying* adalah dimulai dari upaya mandiri bisa dilakukan dari seorang guru. Guru mencoba untuk melakukan mediasi untuk mencari titik tengah dari siswa yang menjadi pelaku *bullying* ataupun dari korban *bullying*, guru memerintah supaya siswa mau bercerita dengan fakta yang sebener-benarnya mengenai tindakan *bullying* yang menimpanya, kemudian guru melakukan pembicaraan dengan halus, lalu guru memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan tindakan perundungan atau *bullying* supaya tidak mengulanginya kembali, guru memberikan wejangan kepada siswa tentang bagaimana untuk bisa berteman dengan sikap yang baik. Jika belum berhasil merubah sikap perilaku siswa maka pindahkan siswa pelaku *bullying* ke kelas lain guna sebagai efek jera dan agar tidak mengulanginya lagi (14).

Menurut laporan dari WHO, ada sekitar 1 dari 3 siswa di berbagai dunia mengalami tindakan kekerasan baik secara verbal, fisik, atau *bullying* psikologis yang terjadi di sekolah. dari 144 negara prevalensi kasus *bullying* bervariasi dari sekitar 8% sampai 45% di berbagai negara (WHO 2022)(15). Sedangkan menurut UNESCO pada tahun 2019, telah terjadi sekitar 1 dari 3 anak di dunia mengalami kejadian kekerasan di dalam lingkungan sekolah, termasuk *bullying*. Prevalensi kejadian *bullying* cenderung lebih tinggi di negara-negara yang tingkat kemiskinan serta ketidaksetaraanya masih tinggi (UNESCO 2022).(16)

Menurut (SIMFONI-PPA), dari bulan januari hingga bulan februari 2024 jumah kasus kekerasan pada anak telah mencapai angka 1.993 kasus. Bahkan dibandingkan pada tahun 2023, angka kejadian kekerasan terhadap anak terus meningkat. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), terdapat total 3.547 pengaduan terkait peristiwa kekerasan terhadap anak pada tahun 2023. Sedangkan menurut Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap anak pada Januari hingga Agustus 2023. Dari jumlah diatas terdapat lebih kurang 861 perkara yg terjadi pada dunia pendidikan & lingkungan sekolah. Dengan perincian sebesar 487 perkara kekerasan seksual, 236 perkara kekerasan fisik & psikis, 87 perkara bullying, 27 perkara korban pemenuhan fasilitas pendidikan, & 24 perkara korban kebijakan. Sementara Kementrian Pemberdayaan Perempuan & Pelindungan Anak (Kementerian PPPA) menyampaikan bahwa dalam tahun 2023, terjadi 2.325 perkara kekerasan fisik terhadap anak(17)

Menurut Badan Pusat Statistis (BPS) pada tahun 2021 jumlah kekerasan secara fisik pada anak rentang usia 0-18 tahun yang terjadi di Jawa Tengah sejumlah 204. Sementara itu, di dalam tahun yang sama jumlah kekerasan secara psikis pada anak usia 0-18 tahun yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 327 kasus. Dapat di simpulkan bawa jumlah kasus kekerasan fisik maupun psikis di Provnsi Jawa Tengah tahun 2021 adalah sebanyak 531 kasus yang terjadi pada anak usia 0-18 tahun. Menurut data dari BPS, melihat dari jumlah murid pada tahun ajaran 2021/2022 di Provinsi Jawa Tengah ada 764.054 jumah murid di tingkat TK/RA, kemudian sebanyak 3.382.191 adalah jumlah murid di tingkat SD/MI, di tingkat SMP/MTs berjumlah 1.644.247 murid, dan 1.452.488 adalah jumlah murid di tingkat SMA/SMK/MA. Sehingga total dari keseluruhan murid di Jawa Tengah ada sebanyak 7.242.980 murid. Jika di bandingkan antara jumlah kekerasan fisik dan psikis pada anak usia 0-18 tahun dengan jumlah anak sekolah di Jawa Tengah tahun ajaran 2021/2022 di dapatkan presentase sebanyak 0,007%. Walau angka tidak mencapai 1% masalah kekerasan fisik & psikis harus menjadi perhatian bagi kita semua(18).

Tingginya angka kejadian kekerasan terhadap anak, khususnya di sektor pendidikan, patut menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan, termasuk peserta didik, pendidik, pegawai, dan pelaku sektor pendidikan. Sebab satuan pendidikan merupakan tempat kedua bagi anak-anak untuk menghabiskan waktunya dan untuk menimba ilmu. Oleh sebab itu, sektor pendidikan harus menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman dimana anak dapat mengembangkan potensi dan memperoleh ilmu pengetahuan(17).

Berdasarkan hasil dari penelitian awal yang peneliti lakukan di SMA N 10 Semarang dan SMA Institut Indonesia Semarang, di dapatkan hasil bahwa kedua sekolah tersebut memiliki kasus tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa. Seperti di SMA N 10 Semarang dari hasil wawancara dari beberapa siswa didapatkan hasil bahwa di SMA N 10 Semarang masih banyak terjadi bullying secara verbal seperti memanggil nama dengan julukan atau nama orang tua, dan bullying yang dilakukan di media social atau chyberbullying. Akan tetapi untuk bullying secara fisik di SMA N 10 Semarang hanya sebatas mencubit/memukul ketika tertawa tidak mencapai fisik yang fatal.

Sedangkan hasil dari penelitian awal di SMA Institut Indonesia Semarang juga terdapat tindakan-tindakan perlaku bullying di lingkungan sekolah. Seperti verbal, fisik, Relasional, dan Chyberbullying. Beberapa bentuk bullying di SMA Institut Indonesia Semarang seperti, dikucilkan teman satu angkatan karena adanya kesalahpahaman hingga mengakibatkan korban jarang masuk sekolag karena merasa takut dan tertekan akibat dikucilkan. Kemudian pernah terjadi bullying karena permen karet yang terkena rambut seorang siswa hingga orang tuanya datang kesekolah. Selain itu ditemukan juga bullying secara fisik hingga mengakibatkan gigi seorang siswa patah hampir 3 gigi dan mengeluarkan darah. Karena banyak kejadian seperti itu akhirnya banyak siswa yang lebih memilih keluar dari sekolah tersebut karena takut akan bullying yang terjadi di sekolah tersebut.

Meihat dari urgensi masing-masing sekolah, maka peneliti memilih SMA Institut Indonesia Semarang untuk menjadi tempat melakukan penelitian dan pengambilan data terkait bagaimana perilaku bullying di SMA Institut Indonesia Semarang dan bagaimana peran guru untuk menangani masalah perilaku tersebut. Untuk mengetahui bagaimana tindak lanjut dan upaya apa saja yang akan guru lakukan dalam mengatasi perilaku *bullying* di satuan pendidikan ini. Maka peneliti akan mengangkat sebuah judul penelitian dengan tema “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA Institut Indonesia Semarang”

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Institut Indonesia Semarang.

## Tujuan Penelitian

1. **Tujuan Umum**

Untuk Menganalisis bagaimanakah peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa tingkat SMA Institut Indonesia Semarang

1. **Tujuan Khusus**
2. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* pada siswa SMA Institut Indonesia Semarang.
3. Bagaimana cara guru untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMA Institut Indonesia Semarang.
4. Bagaimana dampak dari peran guru terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Institut Indonesia Semarang.

## Manfaat Penelitian

Hasil akhir dari peneitian pengembangan ini diharapkan akan membawa kemanfaatan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. **Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi bidang ilmu pengetahuan bagi peneliti ataupun bagi pembaca, serta bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Kota Semarang

1. **Bagi SMA Institut Indonesia Semarang**

Digunakan untuk menjadi bahan evaluasi dan bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik, guru dan siswa terhadap perilaku *bullying* di SMA Institut Indonesia Semarang.

1. **Bagi Akademik**

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan guna perkembangan keilmuan bagi penelitian berikutnya

1. **Bagi Masyarakat**

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan tambahan wawasan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan serta dampak dari perilaku *bullying*, dan juga sebagai upaya untuk menambah pemahaman bagi siswa tingkat SMA serta lingungan sekitarnya.

## Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Judul, Tahun  Penelitian | Tujuan  Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan |
| 1. | Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta (2017)(19) | Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk *bullying*, peran guru, cara mengatasi *bullying*, dan hambatan yang di alami guru untuk mengatasi kasus *bullying* di SD Muhammadiyah 6 Surakarta | Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data dari kepala sekolah, guru kelas atas, siswa korban serta pelaku *bullying* di SD Muhammadiyah 6 Surakarta | Hasil dari penelitian ini adalah (1)bentuk *bullying* yag terjadi verbal dan fisik, (2) peran guru sebagai pembimbing, memberi nasehat, mengarahkan, (3) cara mengatasi meminta bercerita, nasehat, dan saksi serta hukuman, (4) mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying* | * Peneltian berfokus pada peran guru dalam mengatasi   *bullying*   * Lokasi Penelitian * Waktu Penelitian |
| 2. | Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka (2023)(3) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi *bullying*, untuk mengetahui faktor penghambat peran guru dalam mengatasi *bullying* | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan analisis interaktif | Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa peran guru dalam mengatasi *bullying* sudah terbukti yakni sebagai pendidik contoh teladan, memotivasi, menasehati, memberikan hukuman | * Penlitian berfokus pada bagaimana dampak peran guru pada perilaku bulying * Lokasi Penelitian * Waktu Penelitian |
| 3. | Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* (2022)(20) | Tujuan penelitian ini adaah mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah | Penelitian ini menggunakan  Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus | Hasil dari penelitian ini adalah peran guru dalam *bullying* adalah sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina | * Penelitian berfokus pada apa dampak dari peran guru terhadap perilaku *bullying* * Lokasi Penelitian * Waktu Penelitian |
| 4. | Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban *Bullying* Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu (2019)(13) | Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap korban *bullying*. | Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. | Hasil peneitian ini adalah strategi guru untuk peningkatan kepedulian adalah dengan menasehti, bimbingan, pengawasan, peringatan dan hukuman, menjadi tokoh teladan & panutan, dll | * Penelitian Berfokus pada bentuk perilaku *bullying* di sekolah * Lokasi Penelitian * Waktu penelitian * Teori yang digunakan |

## Lingkup Penelitian

1. **Lingkup Keilmuan**

Lingkup llmiah dari penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian di bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya pada peminatan promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku.

1. **Lingkup Materi**

Penelitian ini menggunakan lingkup materi yang membahas tentang peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa tingkat SMA Institut Indonesia Semarang.

1. **Lingkup Lokasi**

Lokasi pada penelitian ini adalah SMA Institut Indonesia Semarang

1. **Lingkup Metode**

Metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui proses Observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrument yang telah di siapkan.

1. **Lingkup Obyek**

Obyek sasaran dalam penelitian ini adalah beberapa dewan guru di SMA Institut Indonesia Semarang

1. **Lingkup Waktu**

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan November 2024 hinggga Februari 2025

# BAB II

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Landasan Teori

### Remaja

1. **Pengertian Remaja**

Remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa pendewasaan, yang dimulai dengan hal-hal berikut, ketika seorang anak sudah mencapai masa kematangan seksual dan berakhir ketika seorang anak mencapai usia dewasa yang matang dan sah secara hukum

(21). Masa peralihan seorang manusia dari masih anak hingga ke masa pendewasaan diri adalah dalam rentang usia sekitar 12-13 tahun hingga kisaran umur 20 tahun. beberapa perubahan akan dialami pada masa remaja secara signifikan dalam masa perkembangannya adalah perubahan pada fisik, *sosial*, kognitif, watak serta kepribadian(22).

1. **Batasan Usia Remaja**

Batasan usia di kutip dari Kampungkb.bkkbn.go.id sesuai data dari WHO remaja adalah umur 12 hingga 24 tahun. Rentang usia pada remaja sangat bervariasi karena tergantung pada budaya serta tujuan dalam penggunaanya. Di Indonesia sendiri berbagai studi terkait kesehatan reproduksi pada remaja mendefinisikan seorang remaja muda berusia 15-24 tahun. Sedangkan menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) mengatakan bahwa remaja itu berusia antara umur 10-24 tahun. Sementara menurut dari Departemen Kesehatan mengatakan bahwa remaja itu berusia 10-19 tahun(23). Menurut dari Steinberg 2013 berdasrkan usia pada masa remaja dikelompokkan menjadi 3 tahap remaja:

1. Tahap remaja awal rentang Usia 10-13 tahun
2. Tahap remaja tengah rentang usia 14-17 tahun
3. Tahap remaja akhir rentang usia 18-21 tahun(24).
4. **Ciri-ciri Masa Remaja**
5. Masa Remaja Merupakan Periode Yang Penting

Setiap periode dalam kehidupan seseorang sangatlah penting, namun derajat kepentingannya berbeda-beda. Dari semua periode penting dalam kehidupan manusia, ada yang lebih penting dibandingkan periode lainnya. Baik efek langsung maupun jangka panjang tetap penting, dan keduanya sama pentingnya pada masa remaja ini, karena ada efek fisik dan psikologis.

1. Masa Remaja Merupakan Periode Peralihan

Masa peralihan ini adalah masa ketika dimana peralihan antara satu tahap perkembangan ke tahap selanjutnya. Masa peralihan ini bukan berarti akan terputus atau berubah dengan apa yang sudah terjadi sebelum mencapai ke tahap peralihan. Artinya, apa yang terjadi di masa lalu akan mempengaruhi perkembangan saat ini dan perkembangan di masa depan. Ketika saatnya tiba bagi anak-anak untuk beranjak dewasa, maka sebaiknya mereka perlu untuk "meninggalkan semua sifat kekanak-kanakan mereka" dan mulai mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan pola perilaku dan sikap mereka sebelumnya.

1. Masa Remaja Merupakan Periode Perubahan

Perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja berhubungan dengan besarnya perubahan fisik. Misalnya, jika perubahan fisik terjadi dengan sangat cepat, maka perubahan perilaku dan sikap juga terjadi dengan sangat cepat. dan Sebaliknya, ketika perubahan fisik berkurang, maka perubahan sikap dan perilaku juga akan berkurang. Ada beberapa perubahan yang hampir sama dan bersifat universal yaitu :

1. Tingkat intensitas emosi yang meninggi karena bergantung terhadap tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan pada emsoi akan berlangsung dengan cepat selama awal masa remaja.
2. Perubahan pada tubuh, perubahan pada tubuh akan terjadi pada saat masa-masa remaja pada periode perubahan, tergantunng pada sikap dan perilaku mereka bagaimana mengelola tubuh dengan baik sehingga menjadikan tubuh menjadi lebih baik.
3. Perubahan pada minat dan peran. Minat serta peran yang diharapkan bagi kelompok *sosial* untuk dipesankan akan menimbulkan masalah baru. Bagi anak remaja yang muda, masalah baru yang muncul akan lebih banyak dan akan sulit terselesaikan jika dibandingkan dengan masalah yang sudah dihadapi sebelumnya. Meraka akan selalu merasa terbebani dengan masalah-masalah yang muncul, sehingga mereka mencoba menyelesaikannya sendiri sesuai dengan kepuasannya.
4. Perubahan minat serta pola perilaku, jika minat serta pola perilaku sudah berubah maka niai-nilai dalam minat dan perilaku juga akan beruah. Seperti, pada saat anak-anak yang terihat dan di anggap penting pada masa itu, saat sudah hamper menjadi dewasa maka dianggap tidak penting lagi. Seperti contoh, hampir semua kalangan remaja tidak menganggap lagi bahwa mempunyai banyak teman itu adaah petunjuk popularitas yang penting daripada sifat-sifat dikagumi serta dihargai teman-teman yang sebaya, tapi sekarang mereka sudah mengerti bahwa kualitas itu sangat penting dibandingkan kuantitas.
5. Berdasarkan hampir dari sebagian remaja mempunyai sifat ambivalen dalam setiap perubahan yang mereka hadapi. Meraka meminta supaya mendapat kebebasan, tetapi mereka tak jarang memiliki rasa takut akan tanggung jawab dalam akibatnya, oleh karena itu membuat mereka ragu akan kemampuan meraka dalam mengatasai tanggung jawab yang mereka embannya saat ini.
6. Masa Remaja Merupakan Masa Mencari Identitas

Dalam masa usia akhir masa anak-anak, pada penyesuaian diri akan baku dalam sebuah grup atau kelompok adalah hal yang begitu krusial bagi anak yang lebih dewasa dibandingkan individualitas, misalnya dalam hal berpakaian, berbicara dan perilaku anak yang ingin lebih cepat sama terhadap teman-temannya pada satu kelompok. Dalam kelompok setiap terdapat defleksi maka akan berpengaruh kepada pula anggota-anggota kelompok tersebut. Pada saat berapa di tahun-tahun awal masuk masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih sangat penting bagi anak laki-aki ataupun perempuan. Dengan berjalannya waktu maka meraka akan mulai menginginkan identitas diri mereka sendiri dan tidak merasa puas lagi dengan menjadi sama seperti teman-teman nya dalam berbgai hal. Mereka lebih mementingkan identitas diri mereka sendiri.

1. Masa Remaja Merupakan Masa Ambang Dewasa

Semakin dekatnya remaja dengan masa usia kematangan yang sah, remaja sudah mulai muncul kegelisahan untuk mereka bisa meninggalkan stereotip/konsep mereka yag sudah mereka bangun dalam belasan tahun lalu, serta kegelisahan mereka agar bisa memberikan citra bahwa mereka sudah hamper memasuki masa dewasa. Seperti halnya berpaiakan serta bertidndak selayaknya orang dewasa ternyata mereka rasa masih belum cukup untuk menunjukan sebuah kedewasaan dalam diri mereka. Sehingga mereka para remaja akan mulai berfokus pada perilaku-perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, seks bebas dan lain sebagianya yang mereka rasa dengan melakukan hal-ha tersebut akan memberikan sebuah citra dewasa seperti apa yang mereka inginkan(25).

1. **Tahapan Perkembangan Remaja**
2. **Perkembangan fisik pada remaja**

Perkembangan fisik mengacu pada perubahan pada tubuh, otak, indera, dan keterampilan motorik. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan pertambahan pada tinggi serta berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, serta pematangan fungsi genital dan reproduksi. Perubahan fisik dalam masa remaja terjadi secara cepat, baik secara internal ataupun perubahan eksternal. Perubahan ini akan berdampak dalam cara generasi remaja memandang diri mereka sendiri seperti apa. Perubahan fisik remaja ada 2 yaitu perubahan fisik secara internal dan perubahan fisik secara eksternal :

1. Perubahan Internal
2. Sistem pencernaan

Perubahan terjadi pada: Lambung yang memanjang, usus menjadi lebih besar serta memanjang, otot perut menjadi kuat, hati menjadi kuat, tenggorokan menjadi lebih mamanjang.

1. Sistem peredaran darah

Pada masa remaja, antara usia 17 dan 18 tahun, jantung 12 kali lebih berat dan pembuluh darah lebih panjang dan tebal dibandingkan setelah lahir.

1. Sistem Pernafasan

Kapasitas dalam paru-paru pada anak permpuan yang hampir matang dalam usia 17 tahun, & dalam anak pria akan mencapai taraf kematangan sesudah beberapa tahun mendatang.

1. Sistem endokrin

Meskipun dalam perkembangan dan fungsi gonad pada masa remaja sangat pesat, akan tetapi gonad baru mencapai ukuran matang pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

1. Jaringan tubuh

Perkambangan dalam kerangka akan berhenti dalam usia homogen 18 tahun. selain menurut kerangka, perkembangan dalam jaringan lain akan terus terjadi misalnya dalam jaringan otot.

1. Perubahan Eksternal
2. Tinggi badan

Perubahann tinggi badan pada anak remaja perempuan akan mencapai matang rata-rata pada usia 17 tahun, sedangan untuk laki-laki pada usia 18 tahun.

1. Berat badan

Perubahan pada berat badan tergantung pada perubahan tinggi badan remaja.

1. Proporsi tubuh

Beragam anggota tubuh seiring berjalannya waktu akan mencapai sebuah perbandingan tubuh yang semakin baik. Sebagai contoh saat badan melebar serta memanjang maka anggota badan tidak akan terlihat terlalu panjang.

1. Organ seks

Kematangan organ seks pada pria ataupun wanita akan mencapai fase kematangan dalam masa akhir remaja, namun untuk manfaat dan fungsinya masih belum mencapai kematangan sampai beberapa tahun mendatang.

1. Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri pada seks sekunder yang palimg utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada fase remaja akhir.

1. **Perkembangan Kognitif Pada Remaja**

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, perkembangan kognitif remaja ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan proposisional dalam situasi yang memerlukan pemikiran deduktif hipotesis, pemahaman kebutuhan logis dan pemikiran proposisional, serta kemampuan menampilkan distorsi kognitif yaitu auditori/imajinatif/fantasi pribadi, Dan dongeng akan dengan perlahan-lahan bisa berkurang atau hilang di masa dewasa.

1. **Perkembangan Sosial Pada Remaja**

Perkembangan sosial remaja dibagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Pada masa remaja awal, peran kelompok menjadi sangat dominan dan anak akan terus berusaha membentuk sebuah kelompok, mempunyai perilaku yang sama, penampilan yang sama, bahasa yang sama, serta kode dan simbol yang sama. Di sisi lain, pada tahap pertengahan perkembangan sosial, anak mencoba mencari teman baru dan memberikan perhatian yang lebih selektif dan kompetitif terhadap kelompok lain. Pada fase remaja akhir perkembangan *sosial* yang lebih ditunjukan adalah bergaul dengan teman yang jumlahnya lebih terbatas atau hanya dengan teman lama (teman dekat) serta mendapat keberuntungan dalam kelompok teman sebaya yang berlangsug secara fleksibel, kecuali denga teman yang sudah dekat dan memiliki kesamaan minat(26).

1. **Perkembangan Emosional Pada Remaja**

Remaja merupakan sebuah periode dimana badai dan tekanan akan mulai muncul. Keteganggan emosi akan semakin meningkat dikarenakan perubahan pada fisik serta kelenjar. Pertumbhan yang terjadi selama di tahun-tahun awal masa puber akan terus berlangsung akan tetapi berjalannya dengan perlahan. Pertumbuhan bersifat melengkapi pola-pola yang sudah terusun pada saat masa-masa remaja puber. Sikap, perasaan/emosi pada diri seseorang sudah ada serta sudah berkembang disaat ia bergaul dengan lingungan sekitarnya. Munculnya sebuah sikap serta perasaan/emosi itu baik positif ataupun negative adalah hasil dari pengamatan terhdap pengalaman dari individu secara unik dan benda-benda fisik yang ada di lningkungan sekitarnya, mengamati orang tua dan saudara-saudara di lingkungannya, dan juga pergaulan sosial yang sangat luas. Berbagai bentuk emosi yang sering muncul pada diri remaja awal yaitu marah, timbul rasa malu, merasa takut, cemas, sering cemburuan, iri hati, perasaan sedih dan gembira, rasa kasih dan saying serta perasaan yang selalu ingin tahu semua hal(27).

1. **Tugas Perkembangan**

Masa remaja sudah memiliki berbagai tugas yag harus dilakukan untuk bisa mencapai sosialisasi yang baik. Karena masa dewasa adalah masa peralihan yang bisa diarahan pada perkembagan di masa dewasa yang sehat, sehingga perlu adanya tugas-tugas *sosial* agar bisa mencapai masa dewasa yang sehat.

Tugas-tuga perkembangan sosial jika bisa dilakukan secara baik oleh remaja, maka mereka tidak akan mengalami sebuah kesulitan pada sebuah kehidupan sosialnya dan juga akan membawa sebuah kebahagiaan serta kesuksesan pada saat menyelesaikan tugas perkembangan pada fase-fase yang akan datang. Berikut ini adalah tugas-tugas pada perkembangan masa remaja adalah:

1. Menerima semua kondisi dari fisiknya sendiri serta menerima keragaman atas warna kuiitnya.
2. Mencapai sebuah kemandirian pada emosionalnya dari orang tua ataupun dari figur-figur yang menjadi otoritas.
3. mengembangan dalam hal ketrampilan berkomunikasi secara interpersonal serta berteman dengan teman yang sebaya, baik secara individu ataupun secara kelompok.
4. Menemukan panutan manusia sebagai identitas pribadinya
5. Menerima akan dirinya sendiri seta memiliki sebuah kepercayaan pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
6. Harus memperkuat kemampuan dalam mengendalikan diri dengan dasar nilai, prinsip dan juga falsafah kehidupan.
7. Bisa meninggalkan berbagai jenis reaksi serta penyesuaian dalam diri (sikap/perikau) yang masih kekanak-kanakan(28)

### Peran Guru

1. **Pengertian Guru**

Seorang guru adalah seseorang tenaga pendidik serta tenaga pengajar yang memiliki penampilan, panutan, kepribadian serta lingkungan bagi peserta didik. Seorang guru seharusnya wajib untuk memiliki baku mutu tertentu, seperti harus memiliki tanggung jawab, berwibawa, kemendirian serta kedisiplinan(29). Seseorang guru adaah penentu bagi sebuah keperhasilan dalam pendidikan dengan kinerjanya dalam tingkatan institusional serta intuksional. Peran yang sangat strategis itu sejalan denga nisi dari UU No 14 tahun 2015 tentang guru serta dosen, menempatkan kedudukan seorang guru sebagai tenaga professional dan juga sebagai agen dalam sebuah pembelajaran. Maka tidak semua orang bisa menjadi guru, hanya orang-orang yang memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi, serta mempunyai sertifikat sebgai seorang pendidik(30).

1. **Peran Guru**

Profesi guru profesional mempunyai visi mewujudkan pembelajaran yang berdasarkan terhadap prinsip profesionalisme sebagai wujud hak setiap warga negara atas pendidikan yang setara dan bermutu. Posisi seorang guru sebagai agen dalam pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran antara lain:

1. Guru Sebagai Seorang Pengajar

Peran guru sebagai seorang pengajar serta pembimbing dalam pembelajaran kepada peserta didik akan mempengaruhi beberpa faktor yaitu motivasi, kedewasaan, ketrampilan berbicara, kemandirian, keamanan serta ketrampilan dalam berkomunikasi kepada guru. Seorang guru juga harus menjalankan beberpa hal untuk menunjuang kegiatan pembelajaran yaitu; Mengilustrasikan, dapat mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, menanyakan dan mempertanyakan, menjawab, mendengarkan, serta memperlihatkan sebuah prespektif yang berbeda, mencaritahu tentang materi-materi baku, Serta menyediakan sebuah media pembelajaran agar peserta didik bisa dengan optimal berkonsentrasi dalam pembelajaran.

1. Guru Sebagai Seorang Pembimbing Dan Penasehat

Sebagai seorang guru harus bisa membimbing serta manasehati pesrta didik jika sewaktu-waktu diperlukan. Seorang guru tidak di ajarkan secara khusus serta dilatih sebagai seorang konselor, akan tetapi seorang guru adalah konselor bagi peserta didik serta orang tua. Peserta didik yang secara terus menerus harus di hadapkan dengan kebutuhan terhadap keputusan yang dibuat guru pada saat proses pembeajaran berlangsung. Maka guru harus bisa memahami tentang psikologi kepribadian serta ilmu kesehatan mental guna sebagai pemenuhan peran seorang guru sebagai orang yang menjadi kepercayan dan konselor bagi peserta didik.

1. Guru Sebagai Seorang Model Dan Contoh

Seorang guru merupakan panutan bagi setiap peserta didik serta siapa saja yang beranggapan dirinya sebagai guru. Peran menjadi penutan dan contoh bagi peserta didik itu sangat tidak mudah karena peseta didik akan selalu menyoroti apa yang dilakukan orang guru tersebut. Oleh karena it seorang guru harus mempertimbangkan beberapa hal sepertim, perilaku dasar, menjaga ucapan dan cara bicara, kebiasaan kerja, menjaga sikap dengan dasar pengalaman serta kesalahan, memperhatikan sandang/berpakaian, menjaga pola piker, keputusan, memperhatikan kesehatan, dan gaya hidup. Karena sikap dan perilaku seorang guru akan bisa membawa pengaruh dampak yang signifikan bagi peserta didik.

1. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai seorang guru harus bisa memandu dalam proses pembelaaran agar tetap terorganisir. Seorang guru merupakan orang memberikan bimbingan serta pembelajaran dari setiap proses belajar yang dihadapi dari awal hingga akhir. Seorang guru harus bisa menyediakan fasilitas-fasilitas yang bisa untuk menunjang peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Serta seorang guru bisa menjadi fasilitator untuk peserta didik bisa meningkatkan dan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik(29).

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru merupakan sebuah peran untuk menambah sumber ilmu pengetahuan yang sangat berkaitan pada kemampuan seorang guru dalam menguasai sebuah materi belajar yang tersedia. Kekampuan untuk menguasi materi akan sangat membantu guru ketika siswa bertanya akan sesuatu hal, maka seorang guru harus mampu dan bisa menjawab dan menanggapi pertanyaan dari siswa tersebut.

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah seorang tokoh pendidik, seorang panutan bagi siswa serta lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki standard dan juga kualitas yang baik dan harus seorang guru penuhi. Sebagai guru harus dan wajib memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, seorang guru harus bisa mandiri, memiliki wibawa, dan juga harus memiliki sikap disiplin yang tinggi agar dapat dijadikan panutan bagi siswa didiknya(31).

1. **Tugas Guru**

Guru memiliki beberapa tugas baik itu di lngkup dinas ataupun di luar lingkup dinas. Tugas guru di kelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Tugas guru pada bidang profesi

Pada bidang profesi tugas guru meliputi mendidik, mengajar, serta melatih. Mendidik merupakan bagaimana seorang guru bisa mengembangkan serta meneruskan nilai-nilai dalam kehidupanm, mengajar asrtinya seorang guru harus bisa mengembangkan serta meneruskan ilmu pengetahuan dan tegnologi pada siswa, dan melatih merupakan bagaimana seorang guru bisa untuk mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa-siswanya.

1. Tugas guru pada bidang kemanusiaan

Pada saat guru berada di lingkungan sekolah, maka guru harus bisa menjadikan drinya tu menjadi sosok orang tua kedua di sekolah bagi siswa-siswanya. Seorang guru juga harus bisa menarik perhatian serta simpati siswa-siswanya.

1. Tugas guru pada bang kemasyarakatan

Seorang guru akan dipandang terhormat oleh masyarakat karena seorang guru diharapkan akan membawa kemanfaatan dan masyarakat akan mendapatkan ilmu dari seorang guru. Maka seorang guru wajib untuk bisa mencerdaskan anak bangsa sehingga menjadi Indonesia yang utung berdasarkan Pancasila(32)

### Bullying

1. **Pengertian Bullying**

*Bullying* berasal dari serapan Bahasa inggris. *Bullying* itu berasal dari kata bully yang memiliki arti penggertak, orang yang menggangu orang yeng lebih lemah dari pada dirinya. Dalam Bahasa Indonesia *Bullying* memiliki banyak istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sebuah *Bullying* antara lain yaitu penindasan, penggencetan, perpeloncoan, intimidasi, pengucilan dan pemalakan(33).

*Bullying* merupakan penyalahgunaan dalam kekuasaan secara berkelanjutan pada suatu hubungan/kelompok, tindakan *Bullying* dilakukan dengan tindakan verbal, fisik, serta *sosial* yang dilakukan secara terus menerus dan berulang, yang dampaknya akan menyebabkan terganggunya fisik serta psikologi(34).

1. **Penyebab *Bullying***
2. Faktor keluarga sebagai penyebab *Bullying*

Pada dasarnya seorang anak akan mengalami tumbuh dan berkembang nya berbeda sesuai dengan bagaimana orang tua serta lingkungan sekitar yang menjadi faktor paling penting untuk pembentukan pekribadian serta pemahaman moral pada anak. Karena sebuah keluarga adalah agen sosialisasi primer yang penting bagi seorang anak. Orang tua seharusnya dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya untuk banyak hal khususnya dalam konteks sosialisasi. Tetapi tidak semua orang tua bisa melakukan perannya sebagai orang tua untuk membentuk sikap untuk anak-anaknya sendiri. Sehingga akan menyebabkan sosialisasi pada anak tidak cukup sempurna. Anak yang tidak bisa sosialisasi dengan baik dan sempurna akan berkemungkinan anak tersebut memiliki perilaku yang menyimpang.

Seorang anak dapat menjadi pelaku *Bullying* dikarenakan beberapa hal antara lain: kemampuan untuk beradaptasi masih buruk, pemenuhan eksistensi yang masih kurang biasanya karena nilanya kurang bagus, rendahnya harga diri, hubungan kekeluargaan yang tidak harmonis, atau bahkan pelaku *Bullying* tersebut adalah korban dari *Bullying* pada waktu sebelumnya atau di tempat sebelumnya(35).

1. Faktor sekolah sebagai penyebab *Bullying*

Kecenderungan pada pihak sekolah yang masih sering mengabaikan perilaku *Bullying* di sekolah sehingga menjadikan para peserta didik sebagai pelaku *Bullying* merasa semakin mendapatkan keleluasaan untuk tetap melakukan hal tersebut. Selain itu, kasus *Bullying* akan terjadi pada lingkungan sekolah apabila masih rendahnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru, serta masih kurangnya kedisiplian dalam sekolah, dan bimbingan serta peraturan sekolah yang tidak konsisten(36).

1. Faktor Teman Sebaya sebagai penyebab *Bullying*

Tindakan perilaku *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu saja, akan tetapi dalam sebuah kelompok juga bisa terjadi tindakan *Bullying*. Apabila dalam sebuah anggota kelompok melakukan tindakan *Bullying* maka biasanya semua anggota di dalam kelompok tersebut akan melakukan hal yang sama juga. Walapun itu hanya sebatas penonton atau bahkan juga ikut dalam tindakan *Bullying* tersebut(37)

1. **Faktor Resiko Bullying**

Faktor resiko terjadinya perilaku bullying adalah karena faktor lingkungan sekitar, kemudian faktor temen sebaya dan faktor dari korban bullying yang memiliki resiko kecil terhadap terjadianya tindakan perilaku bullying. Faktor lingkungan antara lain lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan keluarga, lingkungan media sosial, dan lain sebagainya yang mempengaruhi perilaku seseorang.Semakin baik dampak lingkungannya, semakin baik pula kinerjanya. Pada faktor teman sebaya disebabkan oleh hubungan interpersonal di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal anak, hal ini menyebabkan anak memiliki pememikirkan tentang perbuatan perilaku bullying. Pada kelompok teman sebaya di sekolah sering kali memiliki sebuah permasalahan yang memberikan dampak negative bagi anggota kelompok tersebut, seperti kekerasan, membolos, kurangnya rasa menghormati kepada guru dan teman yang lain. Semakin terikat seseorang pada teman sebaya yang memiliki pengaruh negative maka kecenderungan mereka memiliki perilaku bullying akan semkain tinggi. Pada masa remaja yang kurang memiliki persahabatan, maka akan cenderung sulit untuk menjadi seorang pelaku bullying, namun ada kemungkinan bisa menunjukan perilaku intimidasi atau tindakan bullying. Untuk remaja yang sudah menjadi korban bullying meraka akan sulit bisa menjadi pelaku bullying karena mereka yang sudah merasakan menjadi korban dari bullying akan lebih cenderung untuk menyendiri bahkan bisa menjadi depresi apabila tindakan bullying yang dilakukan kepadanya secara parah disertai dengan perlakuan-perlakuan yang sangat membuat malu bagi korban bullying tersebut. Maka untuk menjadi pelaku tindakan perilaku bullying harus membutuhkan waktu yang begitu lama terhadap perubahan dalam suasana emosionalnya(38)

1. **Bentuk-Bentuk *Bullying***

Perilaku *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti serta melukai korban secara jasmani serta rohani. Berikut ini adalah bentuk-bentuk *Bullying* yaitu:

1. *Bullying* Fisik

Perilaku *Bullying* yang dilakukan dengan tindakan secara kontak fisik langsung ataupun tidak langsung antara korban dan juga pelaku *Bullying*. Tindakan *Bullying* dengan fisik ini biasanya dilakukan dengan kekerasan pada bagian tubuh korban, seperti menampar, menendang, memukul, mendorong atau juga bisa merusak barang dari korban.

1. *Bullying* verbal

*Bullying* secara verbal ini dilakukan dengan menghina, melontarkan kata-kata kotor kepada korban secara berlebihan sehingga akan menimbulkan perasaan takut yang berlebihan. *Bullying* verbal adalah perilaku *Bullying* yang paling mudah dilakukan oleh siapapun. *Bullying* verbal juga merupakan awal akan terjadinya *Bullying*-*Bullying* yang lainnya, contoh seperti membuat julukan nama yang tidak pantas, melakukan kritik secara keras dan menonjol, memaki hingga melakukan pengancaman kepada seseorang atau sebuah kelompok yang dirasa lemah(39).

1. Cyber*Bullying*

Tindakan yang mengintimidasi melalui platform media ataupun perangkat elektronik. Tindakan cyber*Bullying* ini adalah sebuah tindakan perundungan yang terjadi di media *sosial* yang dilakukan secara sengaja oleh para pelaku yang memiliki maksud dan tujuan agar menyebabkan kerugian, tindakan ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Tindakan cyber*Bullying* ini bisa terjadi di semua platform media *sosial*, Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, dan lain sebagainya(40).

1. *Bullying* Relasional

Jenis tindakan bullying yang susah untuk di ketahui dan di deteksi. Jenis tindakan bullying relasonal ini merupakan tindakan bullying yang dilakukan dengan pelemahan harga diri dari sikorban bullying tersebut yang dilakukan dengan terus menerus, yaitu dengan pengebaian, pengecualian, pengucilan, dan juga penghindaran. Efek dari tindakan ini adalah akan menyerang psikis bagi korban dan bahwa bisa hingga ke fisik(41)

1. **Ciri-Ciri Perilaku Bullying**

Berikut ini adalah ciri-ciri dari perilaku bullying:

1. Mendominasi

Perilaku bullying terjadi karena merasa mempunyi kuasa dan merasa memiliki keunggulan di bandingkan orang lain. Maka mereka akan lebih cenderung memberikan perintah kepada orang lain untuk suatu hal yang sebenarnya bisa dilakukannya sendiri.

1. Sifat Egois

Mementingkan akan dirinya sendiri dan tidak memperdulikan perasaan dari orang lain. Sifat egois ini jika berlebihan maka akan mengurangi rasa simpati dan empati akan sesama dan tidak menerima kritik dengan baik, akan tetapi akan merespon kritik tersebut dengan hal yang negative

1. Kurangnya Rasa Bersalah

Apabila disaat sudah melakukan suatu tindakan yang dapat mempermalukan orang lain dan tidak ada rasa bersalah sedikitpun, maka memiliki kecenderungan melakukan tindakan bullying, perilaku seperti itu sangat berbahaya karena akan memunculkan dampak psikologis yang sangat dalam pada korban.

1. Kurangnya rasa empati dan rasa iba

Kurangnya empati dan ras iba terhadap orang lain serta tidak bisa membayangkan bagaimana menjadi korban dan mereka tidak akan peduli atas penderitaan yang sedang di alami korban akibat dari perbuatannya. Maka penting sekali untuk menumbuhkan rasa empati antar sesama kepada anak-anak remaja(42).

1. Perilaku Agresif

Perilaku bullying akan sering menunjukan sikap perilaku yang agresif, mereka melakukan secara verbal maupun secara fisik. Meraka sangat suka apabila menjadi dominan di antara orang-orang lain, dan mereka suka mengintimidasi orang lain.

1. Memiliki popularitas berlebih dan merasa memiliki kuasa

Tindakan perlaku bullying dilakukan oleh beberapa orang yang mereka rasa memiliki sebuah kekuasaan dan memiliki pengarus besar, sehingga mereka akan menggunakan privilege tersebut untuk bisa mengontrol serta merendahan orang lain(43)

1. **Peran-Peran Dalam *Bullying***

Peran-peran dalam perilaku *Bullying* adalah *Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender,* dan *Outsider*:

1. *Bully*

Adalah seseorang yang menjadi pemimpin yang memiliki inisiatif serta aktif dalam keterlibatan tindakan *Bullying*.

1. *Asisten Bully*

Seseorang yang posisinya hampir sama dengan *Bully* yang aktif dalam tindakan *Bullying*, akan tetapi *asisten bully* ini lebih cenderung mengikuti apa yang diperintahkan oleh pimpinan *Bully.*

1. *Reinforcer*

merupakan seorang yang datang ketika saat kejadian *Bullying* itu terjadi. *Reinforce* ini hanya ikut menyaksikan, tetapi ikut menertawakan korban, melakukan provokasi, dan mengajak pada orang lain intuk ikut menonton *Bullying* tersebut.

1. *Victim*

adalah orang yang akan menjadi sasaran atau korban tindakan *Bullying* yang akan dilakukan.

1. *Defender*

merupakan seseorang yang akan berusaha membantu serta membela korban tindakan *Bullying*, akan tetapi defender ini nantinya akan menjadi takget sasaran tindakan *Bullying* selanjutnya.

1. *Outsider*

merupakan orang-orang yang sudah tahu tindakan *Bullying* itu terjadi, akan tetapi mereka hanya diam saja, tidak melakukan apapun dan bahkan mereka seakan-akan tidak peduli akan hal tersebut(44).

1. **Siklus *Bullying***
2. Penindasan dimulai

Begitu banyak bentuk dari sebuah penindasan, bisa dilakukan secara daring lewat media social dengan menyebarkan berbagai rumor yang tidak baik terhadap orang lain atau sasaran korban penindasan. Bisa juga dilakukan secara langsung dengan kekerasan fisik, perpeloncoan, atau bahkan mengintimidasi.

1. Mengidentifikasi korban

Korban yang menjadi favorit bagi para pelaku bullying adalah mereka yang memiliki sensitifitas, lemah dari segi fisik, memiliki rasa cemas yang tinggi, dan yang memiliki harga diri rendah dan mereka cenderung akan diam saja dan tidak akan melakukan balas dendam

1. Menyulut Api

Pelaku dari tindakan bullying itu menginginkan sebuah reaksi dari korban, ketika para pelaku mendapatkan reaksi sesuai yang mereka inginkan tanpa dampay negative apapun, maka akan semakin mendorong para pelaku tadi untuk kembali melanjutkan tindakan bullying tersebut. Tapi jika sebaliknya di saat para pelaku bullying tidak mendapatkan reaksi yang mereka inginkan atau dari korban mendapat pembelaan dari orang lain maka biasanya para pelaku bullying akan mundur atau akan mencari korban baru sebagai penggantinya.

1. Dampak Bullying

Korban dari tindakan perilaku bullying akan bisa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi baik di sekolah maupun di tempat-tempat lain karena mereka takut mendapatkan tindakan bullying lagi, bisa juga karena mengingat kejadian pembullyian yang dilakukan kepadanya.. hal-hal tersebut akan berdampak buruk bagi korbannya seperti, menjadi depresi, pekerjaan sekolah yang menurun, prestasi menurun, bahkan bisa membuat kepribadian serta pandangan hidup dari korban akan terkana dampak yang negative

1. Mekanisme Koping

Setelah mendapatkan tindakan bullying/penindasan, maka korban akan melakukan sejumlah mekanisme dalam penanganan hal tersebut yang berbeda. Mekanisme yang dilakukan korban terkadang bersifat yang sehat seperti, mencari bantuan dari orang lain dalam jumlah yang banyak, mencari kekuatan dari luar, dan mendukung program untuk anti-tindas. Yang lebih umum lagi, mekanisme yang dilakukan oleh remaja adalah dengan bentuk penghindaran, seperti mencari berbagai alasan agar tidak masuk sekolah, menjadikan dirinya lebih tertutup secara sosial, meremehkan dampak yang akan timbul saat menjadi korban bullying, bahkan bisa mulai menindas orang lain.

1. Menghentikan Bullying

Penting bagi para korban bullying menyadari bahwasanya menjadi korban tindakan bullying/perundungan bukan atas kesalahan mereka. Penting pula bagi pihak-pihak terkait khususnya sekolah serta orang tua agar menyadari bahwa menghentikan tindakan bullying/perundungan bukan hanya tanggung jawab korban. Intervensi anti bullying/perundungan yang dirasa sangat efektif adalah melalui orang dewasa dan lembaga-lembaga tertentu seperti sekolah, pemerintah, dll. Kunci untuk melindungu anak dari tindakan bullying adalah program anti bullying/perundungan dipimpin dan didukung oleh orang-orang dewasa serta lembaga-lembaga tertentu(45)

1. **Karakteristik Perilaku Bullying**

Terdapat beberapa karakteristik yang sudah terintegrasi tentang tindakan *Bullying:*

1. Terdapat perilaku yang bersifat agresi sehingga menyenangkan bagi pelaku *Bullying* untuk menyakiti korbannya.
2. Menimbulkan rasa tertekan pada korban karena tindakan *Bullying* dilakukan dengan cara yang tidak seimbang
3. Tindakan perilaku *Bullying* dilakukan secara terus menerus dan secara berulang.

Tindakan kekerasan serta agresivitas pada remaja sangat berkaitan dengan pengalaman mereka yang diperolah dari lingkungan keluarga mereka, sekolah, serta dari masyarakat. Tindakan *Bullying* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tetapi hal-hal *Bullying* ini banyak terjadi pada pergaulan dalam pertemanan di lingkungan sekolah, seperti di tempat yang jauh dari pengawan guru, kantin, parkiran sekolah, dan bahkan di lorong-lorong sepi di sekolah. Tidak hanya di sekolah dan tempat-tempat yang lebih luas *Bullying* juga bisa terjadi di media-media *sosial*(46)

1. **Karakteristik Korban Bullying**

Beberapa karakteristik pada korban tindakan *Bullying* ada beberapa di antaranya adalah:

1. Mereka memiliki sikap yang cenderung murung dan juga mengurung diri
2. Cenderung memiliki rasa mudah takut dan cemas dan juga gelisah
3. Mereka mempunyai teman yang sedikit atau bahkan tidak punya teman sama sekali
4. Menurunnya rasa percaya diri dan bahkan menurunnya prestasi di pendidikan.
5. Mengalami gangguan mental dan kecemasan sehingga memiliki pola tidur yang tidak teratur(47)
6. **Dampak *Bullying***

Dampak dari tindakan *Bullying* mungkin akan dirasakan oleh korban *Bullying*, akan tetapi bagi pelaku tindakan *Bullying* juga akan ada dampak negative terhadap dirinya serta lingkugannya. Dampak yang akan di dapat bagi pelaku tindakan *Bullying* antara lain, pelaku *Bullying* akan memiliki rasa empati yang minim terhdap interaksi *sosial*, selain empati yang bermasalah sikap dan perilaku pada pelaku *Bullying* juga bermasalah. Pelaku tindakan *Bullying* juga memiliki tingkat gangguan kecemasan dan gangguan mental yag lebih tinggi dibandingkan dengan korban tindakan *Bullying*. Sedangkan dampak yang akan didapat bagi para korban tindakan *Bullying* adalah mengalami tindakan kekerasan pada fisik dan juga verba yang mengakibatkan munculnya rasa trauma yang berkepanjangan bagi korban tindakan *Bullying*. Selain munculnya rasa trauma, korban tindakan *Bullying* akan berdampak juga pada hasil akademik mereka(48).

1. **Penanganan *Bullying* Di Sekolah**

Dalam penanganan perilaku bullying di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara yang bisa di terapkan di lingkungan sekolah di antaranya yaitu :

1. Membuat Konseling Behavior

Konseling behavior merupakan sebuah proses untuk membantu seseorang supaya dapat belajar dalam menangani beberapa masalah seperti, masalah interpersonal, emosional, dan juga kepentingan perilaku. Sebagai konselor memiliki peran untuk dapat menciptakan suatu proses belajar konvisi, sehingga diharapkan klien atau siswa yang melakukan konseling dapat merubah perilakunya dan juga bisa memecahkan masalah yang sedang di hadapi.

1. Membentuk Tim Anti-Bullying

Guru bimbingan konseling/guru BK serta kepala sekolah mengambil 4 orang siswa tanpa sepengetahuan siswa siapapun, dengan begitu setiap ada tindakan bullying yang terjadi di sekolah tugas dari 4 anak yang di pilih sebagai tim anti-bullying bisa melaporkan kejadian tersebut kepada guru BK tanpa sepengetahuan siswa lain, sehingga pelaku bullying tidak akan tahu dan tidak akan melakukan balas dendam kepada siswa yang melaporkannya. Tim anti-bullying di bentuk agar mencegah siswa melakukan tindakan bullying tanpa sepengetahuan siswa lain.

1. Menamankan Ajaran Aqidah Akhlak Kepada Siswa

Pendidikan keagamaan adalah sebuah elemen yang begitu penting untuk membentuk dan menciptakan karekter siswa yang baik dan berakhlakul karimah. Pada strategi ini, tugas dari guru akhlak adalah meningkatkan keefektifan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak serta memberikan contoh tauladan dengan memberikan suatu gambaran kehidupan pada zaman Rasulullah serta para Nabilainya, serta membentuk aturan yang lebih ketat dan pemberian sanksi yang tegas kepada pelaku tindak bullying(49).

1. Menciptakan Budaya Sekolah yang Beratmosfer belajar yang baik.

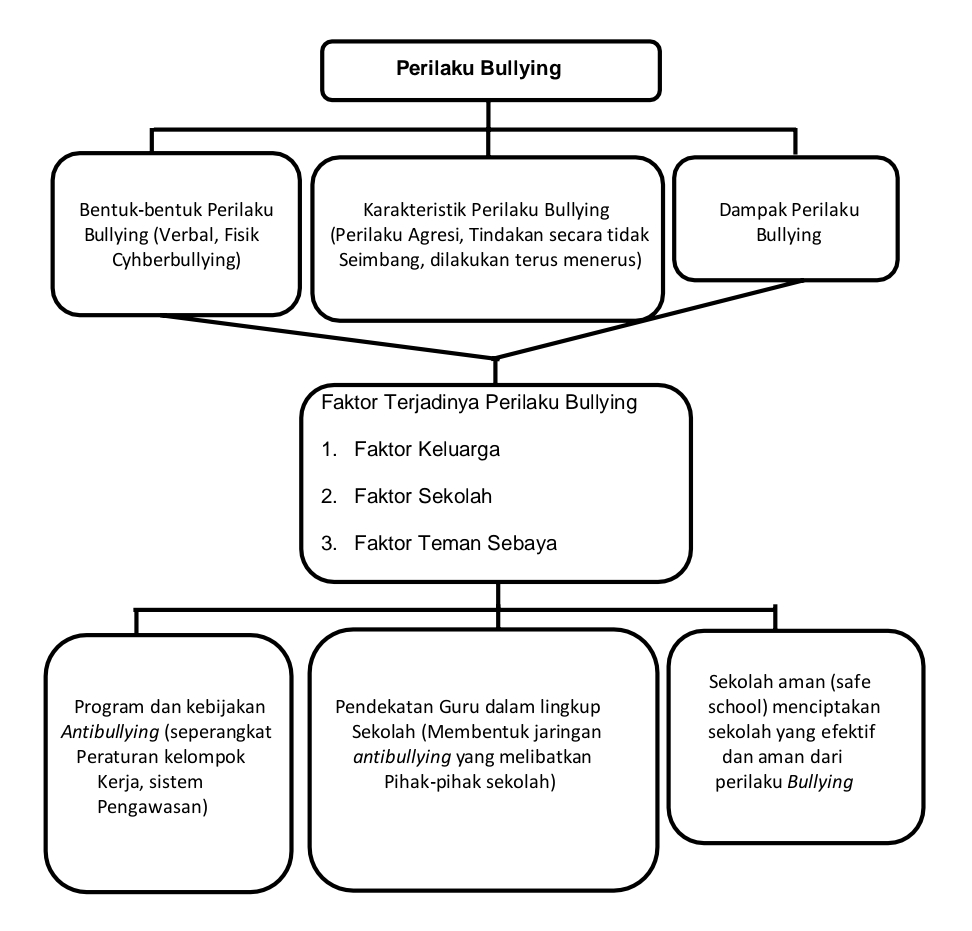
Pendidikan karekter, membuat suatu kebijakan untuk pencegahan tindakan bullying di lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa, penerapan sekolah sistem anti-bullying, dan juga membangun kesadaran siswa dan masyarakat sekolah tentang bahaya perilaku bullying.

1. Menata Lingkungan Sekolah yang Baik

Lingkungan sekolah apabila ditata dengan baik, asri serta hijau akan memberikan dampak bagi siswa yang akan merasakan kenyamanan, dan juga salah satu upaya untuk membentu dalam pencegahan tindakan bullying di lingkungan sekolah.

1. Mendukung Kegiatan Positif Siswa

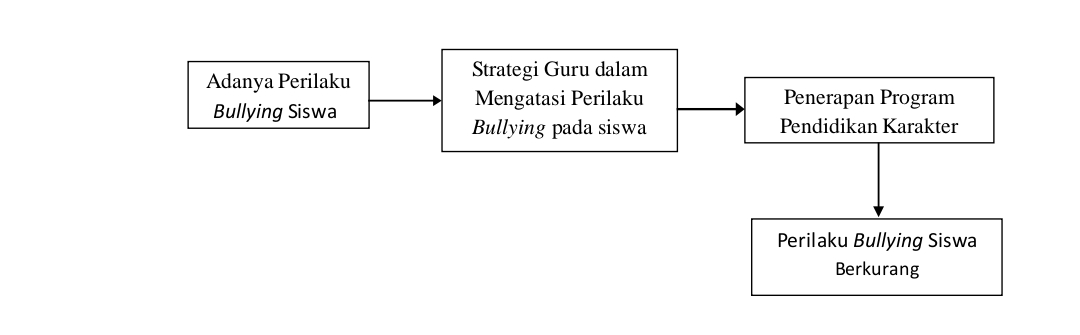
Setiap kegiatan yang diadakan olah siswa selagi itu positif maka pihak sekolah harus mendukung kegiatan tersebut. Kemudian pihak sekolah menyediakan akses untuk melakukan pengaduan atau dengan forum dialog antara siswa dan pihak sekolah, bisa juga antara orang tua dan sekolah, serta membangun aturan sekolah dan membuat sanksi tegas bagi para pelaku tindakan bullying di sekolah(50)

1. Kerangka Teori

Gambar 2. 1 Kerangka Teori(51)

# BAB III

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. Alur Penelitian

Gambar 3. 1 Alur Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan studi kasus (Case Study). Penelitian kualitatif adalah sebagai proses untuk penyelidikan suatu fenomena social serta masalah pada manusia. Penelitian kualitatif bisa didefinisikan sebagai suatu strategi untuk pencarian makna, pengertian, kosep, karakteristik, symbol ataupun deskripsi tentang suatu hal fenomena, focus serta multimetode, bersifat alami, mengutamakan kualitas, dan di sajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari responden yang perilakunya diamati. Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memastikan peneliti memperoleh gambaran dan data yang jelas, rinci, dan mendalam dari judul penelitian “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Sma Institut Indonesia Semarang”. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa Sma Institut Indonesia Semarang, maka dibutuhkan proses pengumpulan data yang mendalam. Dengan menggunakan penelitian kualitatif maka diharapkan akan bisa berjalan dengan alami serta akan memperolah data-data secara objektif dan lebih mendalam(52).

1. Variabel Penelitian

Variabel kualitatif merupakan sebuah variable yang meliputi kualitas yang tidak dapat diukur menggunakan angka(53).

1. Variabel Bebas (Independen) : Peran Guru

Variabel bebas pada peneitian ini adalah Peran Guru. Peran guru adalah sebuah kesatuan kiprah & fungsi seseorang pengajar yang tidak terpisahkan.Kemampuan mendidik siswa, membimbing siswa, mengajarkan ilmu ke siswa, dan melatih siswa. Kemampuan-kemampuan tadi termasuk kedalam kemampuan integrative yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Sehingga peran guru pengajar akan berdampak pada perkembangan karakter dan perilaku siswa.(32).

1. Variabel Terikat (Dependen) : Periaku Bullying pada siswa

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perilaku bullying pada siswa. Perilaku bullying dilakukan berupa bullying verbal (mengejek, mencela, menyindir, serta menyebarkan fitnah) dan juga physical bullying atau bullying secara fisik berupa memukul, menendang, mencubit, menjegal atau sampai melukai tubuh korban yang sering terjadi antar siswa di sekolah. Dalam penelitian ini berfokus pada perilaku bullying ini berkaitan bagaimana peran guru di sekolah dalam menangani bullying di lingkungan sekolah(54).

1. Definisi Operasional

definisi oprasional dalam penelitian tentang peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa di kota semarang meliputi :

1. Peran Guru : seorang guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, penasehat, motivator, pelatih bagi siswa di lingkungan sekolah(31). Data akan dikumpulkan dengan melakukan kegiatan wawancara kepada guru untuk memahami bagaimana persepsi mereka terhadap peran guru yang dilakukan.
2. Perilaku Bullying : perilaku bullying merupakan bentuk kekerasan dengan menyalahgunakan sebuah kekuasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan sasaran seseorang yang diangap lemah serta fisik berdaya. Bentuk perilaku bullying bisa berupa bullying verbal, Fisik, social, Dsb(55). Data perilaku bullying diperoleh dengan cara obsrvasi di lingkungan sekolah dan melakukan kegiatan wawancara kepada pihak sekolah dan guru.
3. Populasi dan Sampel
4. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan seorang yang mengenainya ingin memperoleh sebuah keterangan ataupun orang yang pada latar belakang penelitian di manfaatkan sebagai pemberi informasi-informasi yang utama sesuai kebutuhan dalam penelitian atau sebagai sasaran penelitian. Nama lain dari subjek penelitian adalah responden. Tetapi di kalangan penelitian kualitatif nama lain dari responden ataupun subjek penelitian adalah Informan, atau seseorang yang memberikan informasi data yang berkaitan dengan penelitian yang di laksanakan. *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian yang akan digunakan. *Purposive Sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada sumber data dengan berbagai pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan jenis penelitian *Purposive Sampling* dengan tujuan supaya data yang diperolah dari informan akan mudah untuk dipahami dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga adalah kata-kata serta tindakan, sumber data dan tertulis, serta foto. Pada penelitian peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa SMA Institut Indonesia Semarang. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK (Bimbingan Konseling), dan Wali Kelas(56).

Yang berperan dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Prosedur pengambilan subjek seperti di bawah ini:

1. Idendifikasi Subjek Penelitian
2. Kerja sama dengan pihak sekolah
3. Penentuan kriteria subjek penelitian
4. Pengumpulan data awal secara rahasia
5. Verifikasi informasi
6. Penyimpanan Data secara aman
7. Menentukan Kriteria Subjek

Menetapkan keiteria pemilihan guru sebagai subjek penelitian, subjek tersebut mencakup :

1. Kepala Sekolah selaku pimpinan sekolah dan pengambil keputusan dan kebijakan di sekolah.
2. Guru BK (Bimbingan Konseling) sebagai pemberi konseling serta bimbingan kepada anak yang mengalami masalah di sekolah.
3. Wali Kelas sebagai guru yang mengetahui latar belakang dari setiap siswa di kelas tersebut.
4. Pendekatan kepada Guru

Peneliti mencoba menghubungi guru yang bersangkutan untuk kemudian menjelaskan dari apa maksud serta tujuan penelitian ini. Peneliti menyampaikan informasi yang lengkap tentang penelitian yang akan dilakukan serta bagaimana prosedurnya, hak untuk berpartisipaso, serta memberikan jaminan atas kerahasiaan data.

1. Seleksi Subjek berdasarkan Kesediaan

Melihat dari kesibukan seorang guru, maka kemungkinan tidak bersediannya guru untuk berpartisipasi pada penelitian akan ada, maka dari itu, keikutsertaan dalam penelitian ini didasari dengan kesediaan guru. Guru yang bersedia berpastisipasi maka akan di undang untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

1. Pengumpulan data dari guru

Setelah menetapkan subjek, maka peneliti bisa memulai untuk melakukan pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam atau disesuaikan dengan jenis data yang akan dibutuhkan.

1. **Karakteristik Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru yaitu :

1. Kepala Sekolah selaku pimpinan sekolah dan pengambil keputusan dan kebijakan di sekolah.
2. Guru BK (Bimbingan Konseling) sebagai pemberi konseling serta bimbingan kepada anak yang mengalami masalah di sekolah.
3. Wali Kelas sebagai guru yang mengetahui latar belakang dari setiap siswa di kelas tersebut.
4. **Informan Untuk Cross-Check**

Cross-Check merupakan sebuah proses untuk membandingkan dan juga memverifikasi data serta informasi menggunakan metode yang berbeda dan juga dengan menggunakan sumber yang berbeda pula. Tujuan melakukan cross-check ini yaitu memvalidasi serta mengkonfirmasikan untuk keakuratan data serta keakuratan informasi yang didapat(57). Cross-check adalah bagian dari teknik triangulasi. Informan tambahan menjadi pilihan untuk melakukan cross-check tetapi dengan pandangan serta latar belakang yang berbeda dari informan utama, Yaitu:

1. Wakasek bidang Kesiswaan
2. Guru mata pelajaran
3. Guru Pembina organisasi
4. Teknik Pengumpulan Data
5. **Sumber Data**
   1. Data Primer

Data primer merupakan data informasi yang didapatkan dari tangan pertama yang lakukan secara lagsung dengan sumbernya. Data primer merupakan data yang asli sesuai karakter dan tidak ada perlakukan statistic apapun. Peneliti harus mengumpulkan secara langsung apabila ingin mendapatkan data primer. Data primer bisa diperoleh melalui wawancara, observasi, diskusi terarah, dan penyebaran kuesioner. Sumber data yang digunakan peneliti adalah observasi sekolah dan wawancara kepada guru dan pihak sekolah terkait..

* 1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang melengkapi data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder bisa berasal dari melakukan penelitian, meneliti situs internet, atau bahkan dari referensi jurnal, artikel, dan buku-buku sebelumnya yang sesuai dengan yang diteliti peneliti.(58).

1. **Teknik Metode Pengumpulan Data**
2. Wawancara

Wawancara adalah satu dari beberapa teknik pengambian data dalam sebuah penelitian. Wawancara merupakan suatu kejadian atau sebuah proses kegiatan interaksi antara pewawancara dan juga orang yang di wawancarai sebagai sumber informasi yang dilakukan dengan komunikasi secara langsung. Metode wawancara juga suatu proses untuk memperoleh sebuah keterangan dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan bertatap muka antara pewawancara dan juga yang di wawancarai. Wawancara bisa dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Terdapat 2 jenis wawancara yang bisa dilakukan, yaitu wawancara mandalam (In-depth interview), atau bisa juga menggunakan wawancara terarah (Guided Interview).

1. Observasi

Selain metode wawancara, metode observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan bagian dari proses pengumpulan data. metode observasi berarti mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Observasi adalah proses mengamati terlebih dahulu berbagai fenomena yang terjadi dalam situasi nyata atau buatan, kemudian mencatatnya secara sistematis, logis, objektif, dan rasional. Fungsi teknik observasi adalah untuk mendeskripsikan, melengkapi, dan menyediakan data yang dapat digeneralisasikan.

1. Dokumentasi

Salinan informasi penelitian bisa berasal dari wawancara dan observasi, tetapi juga informasi data bisa di dapat juga dari fakta-fakta yang diawetkan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil pertemuan, catatan harian penelitian, dan lain-lain. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan artefak arsip, opini, teori, hipotesis, atau hukum yang relevan dengan masalah penelitian(59).

1. **Instrumen Penelitian**

Berikut beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian:

* + 1. Panduan wawancara yang berisi tentang daftar pertanyaan yang akan di bahas dan di pertanyakan pada kegiatan wawancara kualitatif. Panduan dalam wawancara sangat dibutuhkan karena sebagai bahan mengajukan sebuah pertanyaan yang relevan serta mendalam kepada informan yang sudah di tentukan oleh peneliti. Panduan wawancara ini berisi berbagai contoh pertanyaan yang bisa digunakan sebagai panduan wawancara bagi peneliti.
    2. Daftar periksa observasi adalah alat yang digunakan untuk mencatat dan melihat aspek-aspek yang dianggap penting dalam proses observasi. Daftar periksa observasi memuat kategori atau variabel yang perlu diamati peneliti selama proses observasi. Daftar periksa observasi membantu peneliti mengatur dan mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan fenomena yang diteliti.
    3. Dokumen panduan belajar. Berisi panduan sebagai sumber pengumpulan data dari dokumensi atau hal tertulis yang sesuai dengan fenomena penelitian. Pedoman penelitian dokumenter dapat memuat petunjuk mengenai jenis dokumen yang sesuai dan relevan dengan penelitian, strategi pengumpulan data, dan aspek analisis data dokumentasi.
    4. Rencana studi kasus meliputi panduan langkah-langkah pada pengumpulan data, proses analisis data, dan bagaimana tahapan-tahapan melaporkan aneka macam temuan studi kasus. Rencana studi kasus bisa membantu peneliti sebagai bahan untuk mengorganisir dan merancang penelitian kasus secara mendalam.
    5. Panduan focus grup sebagai pedoman arahan bagi peneliti untuk memfasilitasi sebuah forum diskusi yang bisa efektif serta mengarahkan perhatian pada topik-topik fenomena dalam penelitian yang relevan(60)

1. Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam metode penelitian ilmiah. Melalui analisis dapat diperoleh makna dan signifikansi yang sangat membantu dalam menyelesaikan masalah pada penelitian. Analisis data adalah suatu teknik untuk mencai serta menata hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan hasil-hasil lainya secara sistematis untuk meningkatkan sebuah pemahaman dalam penelitian tentang kasus yang sedang diteliti serta menyajikannya untuk orang lain(61). Berikut ini teknik-teknik dalam analisis data:

* + - 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses mengseleksi serta menitikberatkan dalam penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yg masih mentah berdasarkan dokumen tertuis yang diperiksa. Reduksi data meliputi: Meringkas data. Membuat kode, menelusur tema, dan menciptakan gugus-gugus. Menyeleksi secara ketat data yang ada, lalu ringkas dan urikan secara singkat, dan menggolongkannya ke pada pola yang lebih luas(62).

* + - 1. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan ketika informasi dikumpulkan untuk menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk mengambil tindakan. Format penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Bentuk ini merupakan gabungan informasi yang disusun sehingga membentuk suatu bentuk yang konsisten dan mudah dipahami.

* + - 1. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan secara terus menerus selama masih berada di lapangan. Dari awal memulai pengumpulan data, peneliti kualitatif sudah mencari tahu arti dari benda-benda, mencatat pola-pola, penjelasan-penjelasan yang didapat, konfigurasi-konfigurasi, alur dari sebab akibat, serta proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini mulanya ditangani secara longgar, terbuka, serta skeptic, akan tetapi untuk kesimpullannya sudah disediakan. Awal mula kesimpulan akan belum jelas, tetapi akan semakin meningkat dan menjadi lebih rinci serta, serta lebih kokoh(63).

1. **Keabsahan Data**

Untuk memenuhi sebuah kabsahan data, maka peneliti harus melakukan triangulasi sumber. Adapun triangulasi merupakan teknik pemeriksaan dari keabsahan data yang akan memanfaatkan sesuatu di luar dari data sebagai keperluan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperolah. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data memalui sumber, teknik, serta waktu.

Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini dapat dilakukan dengen pengecekan dari bebrbagai sumber yang terkait, misalnya untuk menguji kredibilitas dari seorang guru kelas maka pengujian keabsahan dilakukan terhadap data yang diperolah dari Atasan atau kepala sekolah, rekan kerjanya, bisajuga kepada siswanya. Kemudian dari data 3 sumber tadi dapat di deskirpsikan, dikategorikan. Mencari pandangan yang sama dan yang berbeda. Dari data 3 sumber tersebut setelah di analisis akan dapat menghasilkan kesimpulan setelah itu dilakukan member check kepada 3 sumber data tersebut.

Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengecekan data kepada sumber yang sama, akan tetapi dengan teknik yang berbeda, sebagai contoh seuah data yang diproleh dari informan A terkait beberapa hal, maka dilakukan kembali pengecekan melalui teknik observasi ataupun dengan dokumentasi kepada informan A ataupun sebaliknya. Apabila sudah dilakukan berbagai teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti bisa melakukan diskusi kepada sumber data yang terkait sampai mendapatkan kepastian serta kebenaran data.

Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu bisa dilakukan dengan melakukan pengecekan data kembali dengan teknik yang sama akan tetapi dilakukan dengan waktu yang bebeda dan situasi yang berbeda juga. Apabila hasil uji data masih tetap berbeda-beda, maka peneliti dapat melakukannya secara berulang-ulang hingga menemukan kepastian data(64).

# Daftar Pustaka

1. Khoiri A, Agussuryani Q, Hartini P. Penumbuhan Karakter Islami melalui Pembelajaran Fisika Berbasis Integrasi Sains-Islam. Tadris J Kegur dan Ilmu Tarb. 2017;2(1):19.

2. Noviana A. PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI BANDING KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. Pharmacogn Mag. 2021;75(17):399–405.

3. Bete MN, Arifin. PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA. Child Educ J Pendidik Anak Usia Dini. 2023;8(2):163–73.

4. Febriyanti N. Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Ri’ayah J Sos dan Keagamaan. 2021;5(01):96.

5. Noor T. Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Wahana Karya Ilm Pendidik. 2018;2(01):123–44.

6. Hidayah N. Pembelajaran Tematik IntegratifDi Sekolah Dasar. Terampil J Pendidik dan Pembelajaran Dasar [Internet]. 2015;2:35. Available from: https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280

7. Anwar MK. Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. Tadris J Kegur dan Ilmu Tarb. 2017;2(2):97.

8. UMA B. Pengertian Kependidikan: Unsur, Tugas, dan Syarat-syaratnya [Internet]. 2023. Available from: https://bpmpp.uma.ac.id/2023/02/21/pengertian-kependidikan-unsur-tugas-dan-syarat-syaratnya/

9. Alawiyah M, Busyairi A. Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar. Joyf Learn J. 2018;7(2):78–86.

10. Semarang BDDPP dan PAK. ASIKK PAK Data Kekerasan Kota Semarang 1 Januari 2024 - 15 Oktober 2024 [Internet]. Pemerintah Kota Semarang. 2024. Available from: https://ppt-dp3a.semarangkota.go.id/

11. Arya L. Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. CV. Sepilar Publishing House. 2018. 1–116 p.

12. ZAKIYAH EZ, HUMAEDI S, SANTOSO MB. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Pros Penelit dan Pengabdi Kpd Masy. 2017;4(2):324–30.

13. Khiyarusoleh U, Ardani A. Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu. J Din Pendidik. 2019;212–22.

14. Mayasari A, Hadi S, Kuswandi D. Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. J Pendidik Teor Penelitian, dan Pengemb. 2019;4(3):399.

15. Organization WH. (Monitoring Health Of The Sdgs). In Monitoring Health Of The Sdgs. [Internet]. Who.Int. 2022. Available from: http://apps.who.int/Bookorders.

16. Ere H, Haskas Y, Nani Hasanuddin S, Perintis Kemerdekaan VIII J, Makassar K. Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar Smp Negeri 12 Makassar. J Ilm Mhs Penelit Keperawatan. 2024;4:2024.

17. Novianto P, Hantoro M, Budiman A, Dewi L, Sita SD, Noverdi H, et al. Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. idntimes.com, 1 Oktober [Internet]. 2024;1–2. Available from: https://pusaka.dpr.go.id

18. Sony A. Bersama Cegah Kasus Bullying di Jawa Tengah [Internet]. jatengdaily.com. 2023 [cited 2024 Jun 10]. Available from: https://jatengdaily.com/2023/bersama-cegah-kasus-bullying-di-jawa-tengah/

19. Juang Apri Mandiri. PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS ATAS DI SD MUHAMMADIYAH 6 SURAKARTA. J Akunt. 2017;11.

20. Adiyono A, Adiyono A, Irvan I, Rusanti R. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. Al-Madrasah J Pendidik Madrasah Ibtidaiyah. 2022;6(3):649.

21. Firdaus W, Marsudi MS. Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior. Stud J Has Penelit Mhs [Internet]. 2021;6(1):15–24. Available from: https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1980

22. Haidar G, Apsari NC. Pornografi Pada Kalangan Remaja. Pros Penelit dan Pengabdi Kpd Masy. 2020;7(1):136.

23. Inderapura M. PEMBINAAN KEPADA KADER BKR. kampungkb.bkkbn.go.id. 2020.

24. Ragita SP, Fardana N. NA. Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment. 2021;1(1):417–24.

25. Elizabeth Bergner Hurlock. Elizabeth\_Hurlock\_Psikologi\_Perkembangan.pdf. 1980. p. 447.

26. Nabila S, Jember U. PERKEMBANGAN REMAJA Adolescense. 2022;(March).

27. A GMC. Psikologi Perkembangan Masa Remaja. 2019;60–75.

28. Putro KZ. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. 2017;17:25–32.

29. Hamsiah A. BAB 3 SIKAP DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. 2023;27–50.

30. Dr. Umar Sidiq MA, Dr. Afiful Ikhwan MP., Ulul Azmi AM. ETIKA DAN PROFESI KEGURUAN. Dr. Afiful Ikhwan MP., editor. STAI Muhammadiyah Tulungagung; 2018. 100 p.

31. Yestiani DK, Zahwa N. PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. Pendidik Dasar. 2020;4:41–7.

32. Sopian A. TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN. Raudhah Proud To Be Prof J Tarb Islam. 2016;1(1):88–97.

33. Muzdalifah. BULLYING. 2020;50–65.

34. Tirmidziani A, Farida NS, Lestari RF, Trianita R, Khoerunnisa S, Khomaeny EFF. UPAYA MENGHINDARI BULLYING PADA ANAK USIA DINI MELALUI PARENTING. 2018;2(1):1–8.

35. Lestari WS. Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan). 2016. 183 p.

36. Lestari WS. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK. 2016;3(2):147–57.

37. Aminah A, Nurdianah F. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bullying siswa. 2019;1(1):1–10.

38. Firmawati, Nur Uyuun I. Biahimo RB. FAKTOR RESIKO TERJADINYA BULLYING PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 TELAGA BIRU. 2023;7:55–7.

39. Diannita A, Salsabela F, Wijiati L, Margaretha A, Putri S, Kediri MAN, et al. Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. 2023;4(1):297–301.

40. Marsinun R, Riswanto D. Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Youth Cyberbullying Behavior in Social Media. 2020;12(2):98–111.

41. Jannah AT, Setiawati D. Bullying Relasional Pada Siswa Di Sekolah. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc. 2019;3(April):49–58.

42. Wyzer TM. Lima Ciri Pelaku Bullying yang Perlu Diketahui [Internet]. rri.co.id. 2024. Available from: https://rri.co.id/lain-lain/931400/lima-ciri-pelaku-bullying-yang-perlu-diketahui

43. USER IB. Apakah Kamu Mengalami Bullying? Ini Ciri-Cirinya! [Internet]. iik.ac.id. 2024. Available from: https://iik.ac.id/blog/2024/09/24/apakah-kamu-mengalami-bullying-ini-ciri-cirinya/

44. Mamesah DM, Psi M, Hidayat DR, Psi M. KONDISI EMOSI PELAKU BULLYING ( Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta. 2015;57–63.

45. TrueSport. 6 Tahapan Bullying [Internet]. truesport.org. 2017. Available from: https://truesport.org/bullying-prevention/stages-of-bullying/

46. Asran NF. GAMBARAN KARAKTERISTIK PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SMP ISLAM MASJID RAYA MAKASSAR. 2021;28.

47. Ayu N. Ciri-ciri Bullying di Sekolah, Ketahui Ciri Pelaku dan Korbannya [Internet]. detikedu. 2023. Available from: https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7036893/ciri-ciri-bullying-di-sekolah-ketahui-ciri-pelaku-dan-korbannya

48. Lusiana SNE, Arifin S. DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPRIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK. 2022;10:337–50.

49. Prasetio A, Fanreza R. Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di ismaeliyah school. 2023;1–6.

50. Rachma AW. UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUP SEKOLAH. 2022;10:241–57.

51. ILYAS NUM. PENANGANAN PERILAKU BULLYING (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR). SKRIPSI. 2019;27.

52. Waruwu M. Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi ( Mixed Method ). 2023;7:2896–910.

53. A Q. Memahami Variabel Penelitian: Jenis-jenis & Tips Untuk Merumuskannya [Internet]. Gramedia Blog. 2021. Available from: https://www.gramedia.com/literasi/variabel-penelitian/

54. Dewi PYA. Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. Edukasi J Pendidik Dasar. 2020;1(1):39–48.

55. Erina A, Aulia NN, Ipah S. Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. J Bimbing dan Konseling [Internet]. 2023;3:19–30. Available from: https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152

56. Damayanti D. PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS II DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL AZHAR AJUNG JEMBER. 2023;

57. Pintarnya. Cross Check [Internet]. layanan.pintarnya.com. Available from: https://layanan.pintarnya.com/kamus/c/cross-check/

58. Sari MS, Zefri M. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. J Ekon. 2019;21.

59. Iryana, Kawasati R. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. 4(1).

60. Ardiansyah, Risnita, Jailani MS. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. J Pendidik Islam. 2023;1:1–9.

61. Nurdewi. IMPLEMENTASI PERSONAL BRANDING SMART ASN PERWUJUDAN BANGGA MELAYANI DI PROVINSI MALUKU UTARA. 2022;1(2):297–303.

62. Millah AS, Apriyani, Arobiah D, Febriani ES, Ramdhani E. Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. 2023;1(2):140–53.

63. Rijali A. Analisis Data Kualitatif. 2018;17(33):81–95.

64. Mekarisce AA. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. 2020;12(33):145–51.

# 

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 PEDOMAN WAWANCARA Kepala Sekolah**

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

|  |
| --- |
| **Pertanyaan** |
| 1.a Bagaimanakah bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMA INI? |
| 1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku  *bullying* di SMA INI? |
| 1.c Bagaimanakah dampak perilaku *bullying* terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMA INI? |
| 2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan *antibullying* di SMA INI? |
| 3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku *bullying* di  SMA INI? |
| 3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |

**Lampiran 2 PEDOMAN WAWANCARA Guru BK**

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

|  |
| --- |
| **Pertanyaan** |
| 1.a Bagaimanakah bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMA INI? |
| 1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku  *bullying* di SMA INI? |
| 1.c Bagaimanakah dampak perilaku *bullying* terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMA INI? |
| 2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan *antibullying* di SMA INI? |
| 3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku *bullying* di  SMA INI? |
| 3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |

**Lampiran 3 PEDOMAN WAWANCARA Wali Kelas**

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

|  |
| --- |
| **Pertanyaan** |
| 1.a Bagaimanakah bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di kelas perwalian Bapak/Ibu? |
| 1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku  *bullying* di kelas perwalian Bapak/Ibu? |
| 1.c Bagaimanakah dampak perilaku *bullying* terhadap pelaku, korban, dan saksi di kelas perwalian Bapak/Ibu? |
| 2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di kelas perwalian Bapak/Ibu? |
| 3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan *antibullying* di SMA INI? |
| 3.a.1) Bagaimanakah bentuk penanganan jika terjadi perilaku *bullying* antar siswa di kelas perwalian Bapak/Ibu? |
| 3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku *bullying* di  SMA INI? |
| 3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan kelas efektif dan aman dari perilaku  *bullying* di kelas perwalian Bapak/Ibu? |
| 3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* di kelas perwalian Bapak/Ibu? |

**Lampiran 4 PEDOMAN WAWANCARA Waka Kesiswaan**

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

|  |
| --- |
| **Pertanyaan** |
| 1.a Bagaimanakah bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMA INI? |
| 1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku  *bullying* di SMA INI? |
| 1.c Bagaimanakah dampak perilaku *bullying* terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMA INI? |
| 2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan *antibullying* di SMA INI? |
| 3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku *bullying* di  SMA INI? |
| 3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |

**Lampiran 5 PEDOMAN WAWANCARA Guru Mata Pelajaran**

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

|  |
| --- |
| **Pertanyaan** |
| 1.a Bagaimanakah bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di kelas Bapak/Ibu mengajar? |
| 1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku  *bullying* di kelas Bapak/Ibu mengajar? |
| 1.c Bagaimanakah dampak perilaku *bullying* terhadap pelaku, korban, dan saksi di kelas Bapak/Ibu mengajar? |
| 2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di kelas Bapak/Ibu mengajar? |
| 3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan *antibullying* di SMA INI? |
| 3.a.1) Bagaimanakah bentuk penanganan jika terjadi perilaku *bullying* antar siswa di kelas Bapak/Ibu mengajar? |
| 3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku *bullying* di SMA INI? |
| 3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan kelas efektif dan aman dari perilaku  *bullying* di kelas Bapak/Ibu mengajar? |
| 3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku  *bullying* di kelas Bapak/Ibu mengajar? |